



Kajian Teologis: Pemberitaan Firman Tuhan Berbasis Digital Era 5.0

Rudi Ranto Siallagan^{1*}, Bernatd Lubis², Monfride Renova Simanjuntak³

¹⁻³Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: rudisiallagan1992@gmail.com ¹, lubisbernad53@gmail.com ², monfridesimanjuntak19827@gmail.com ³

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon
Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: rudisiallagan1992@gmail.com *

Abstract. *The preaching of the word of God does not focus on the position of pastor, or ordained minister, but rather the duties and responsibilities of every believer. The progress of the era changes all elements of society, both from the economy, social, culture, politics without exception in the ministry of preaching the word of God. The problems and challenges in the 4.0 era are still not finished, the 5.0 era is now here and has become a special problem and challenge for everyone, especially believers and this must be faced by the church. To answer this challenge, the author uses descriptive qualitative research seen from existing phenomena and interviews with church leaders. How do the church and believers respond to this and take advantage of digital opportunities in delivering the preaching of the Word of God based on digital era 5.0 without ignoring conventional methods but empowering technology and mastering technology in preaching the word of God because technology is able to break down dividing walls and connect them in a network and the preaching of the word of God continues to occur on the digital platform even though the preacher is not preaching the word of God.*

Keywords: *Preaching the Word of God, Digital, Era 5.0*

Abstrak. Pemberitaan firman Tuhan tidak berfokus kepada jabatan pendeta, atau pelayan tahtbisan, melainkan tugas dan tanggung jawab setiap orang percaya. Kamajuan zaman mengubah seluruh elemen masyarakat baik dari ekonomi, sosial, budaya, politik tanpa terkecuali dalam pelayanan pemberitaan firman Tuhan. Masih belum selesai problem dan tantangan dalam era 4.0, Era 5.0 kini hadir dan sudah menjadi problem dan tantangan khusus bagi setiap orang terlebih orang percaya dan ini harus dihadapi oleh gereja. Untuk menjawab tantangan tersebut penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dilihat dari fenomena yang ada dan wawancara terhadap pemimpin gereja. Bagaimana gereja maupun orang percaya menyikapi hal ini dan memanfaatkan peluang digital dalam menyampaikan pemberitaan Firman Tuhan berbasis digital era 5.0 tanpa mengesampingkan metode konvensional tetapi memberdayakan teknologi dan menguasai teknologi dalam pemberitaan firman Tuhan dikarenakan teknologi mampu merubuhkan tembok-tembok pemisah dan menghubungkannya dalam jaringan dan pemberitaan firman Tuhan tetap terjadi di platform digital sekalipun sipemberita tidak sedang melakukan pemberitaan firman Tuhan.

Kata kunci: Pemberitaan Firman Tuhan, Digital, Era 5.0

1. LATAR BELAKANG

Pemberitaan firman ini menjadi polimik dan alasan bagi banyak orang dengan prinsip bahwa dia tidak pintar berkata-kata, tidak memiliki keberanian, tidak memiliki latar belakang sekolah teologi dan melempar tanggung jawab bahwa pemberitaan firman adalah tugas dan tanggung jawab setiap orang percaya. D.W. Ellis. Ia menyatakan bahwa: Mengabarkan Injil adalah upaya orang Kristen melayani kabar kesukaan Yesus Kristus kepada seseorang sedemikian rupa sehingga ia berpaling dari dosa-dosanya dan percaya kepada Allah melalui Anak-Nya Yesus Kristus dengan kuasa Roh Kudus. (D.W. Ellis, 1999). Pendapat yang serupa juga dapat dilihat dalam pernyataan Malcolm Brownlee, sebagai berikut: Pekabaran Injil adalah pemberitaan kabar gembira tentang Tuhan dengan maksud supaya orang yang

mendengar berita itu mengambil keputusan untuk bertobat kepada Kristus. Pekabaran Injil ini ditujukan kepada orang-orang yang bukan Kristen dan kepada segi-segi yang tidak Kristen dalam kehidupan orang-orang Kristen, dengan maksud supaya semua orang itu menyerahkan kehidupannya secara penuh kepada Tuhan. Bahkan J.I.Packer mengatakan menginjili Berarti menghadirkan Kristus Yesus dalam Kuasa Roh Kudus sedemikian rupa hingga manusia datang dan percaya kepada Allah melalui Dia, menerima Dia sebagai Juruselamat, dan melayani Dia sebagai raja dalam persekutuan dengan gereja-Nya. (Malcolm Brownlee, 1987). David J Boscsch menyatakan bahwa penginjilan dan pemberitaan Firman tetap merupakan suatu pelayanan yang tidak bisa disisihkan atau dipisahkan bahkan ini bukanlah suatu tambahan atau sukarela melainkan suatu tugas suci yang harus dilakukan setiap pengikut Kristus. (David J Bocsh,2006).

Nasihat Paulus yang pertama kepada Timotius ialah memberitakan firman dan ini menunjukkan bahwa tugas dan tanggung jawab ini bukan saja hanya kepada Timotius saja sebagai murid Paulus melainkan kepada setiap orang percaya yang merindukan kedatangan-Nya, bahwa pemberitaaan firman Tuhan itu harus dilakukan dengan siap sedia baik atau tidak baik waktunya. (Gohilala, 2020). Selain memberitakan firman seharusnya hamba Tuhan dapat menegor dan menasihati menyatakan kesalahan dengan segala kesabaran. “Barclay menjelaskan bahwa menyatakan kesalahan artinya menyadarkan orang berdosa akan dosanya. dan ketika menegur, teguran tidak boleh menyebabkan orang menjadi putus asa, kecil hati dan kehilangan harapan. (William Barclay, 2008). Namun jika di amati pada kenyataan zaman ini banyak orang percaya bahkan seorang Hamba Tuhan, Pendeta maupun pelayan tahbisan sulit untuk menegor dan menasehati orang lain atau jemaat yang melanggar firman Tuhan apalagi jika jemaat itu adalah orang yang terpandang, memiliki jabatan di pemerintahan atau instansi lainnya bahkan jemaat yang sering melakukan pengorbanan bantuan atau melakukan perpuluhan yang banyak. (Willi Marxsen, 2008). Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan kecanggihan dan keberadaan internet di mana-mana. (Salto deodatus s, 2021). Sementara banyak yang masih belajar dan beradaptasi dengan revolusi industri 4.0 wacana mengenai revolusi selanjutnya yakni revolusi 5.0 sudah mulai berjalan hal ini yang menjadi tantangan besar bagi seluruh elemen masyarakat termasuk dalam pelayanan Gereja. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pertumbuhan penduduk di Indonesia akan terus meningkat hingga pada tahun 2035 jumlah penduduk diprediksi akan mencapai 305,6 juta jiwa, 70 persen merupakan usia produktif. Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), hampir separuh dari total pengguna internet di Indonesia merupakan masyarakat dalam kelompok usia 19-34 tahun (49,52%). Selanjutnya Data Kementerian Komunikasi dan Informatika

menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet sebanyak 112,6 juta jiwa, yang ternyata sebagian besar dari jumlah tersebut merupakan usia 17-23 tahun.

2. KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia pemberitaan berasal dari kata Berita: cerita, laporan, pemberitahuan, Pengumuman atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Berberita: memberi kabar atau memberi laporan. Memberitakan: mengabarkan,ewartakan, melaporkan dan memberitahukan. Pemberita: orang yang menyiapkan berita, juru kabar. Pemberitaan: Proses, cara pembuatan memberitakan pelaporan atau pekabaran. menurut kamus besar bahasa Indonesia Firman adalah perintah Tuhan sabda Tuhan yang hendak di patuhi, berfirman: berkata, bersabda, memerintahkan. Sedangkan difirmankan ialah disabdakan atau di perintahkan. Hal ini dapat menjadi sebuah dasar bagi setiap orang percaya mengenai alasan bahwa pemberitaan firman, pemberitaan Injil, Pemberitaan Kabar baik adalah bertujuan dan bermanfaat untuk menegor, mengajar, menasehati dengan maksud orang berbalik dan kembali kepada Allah dan juga merupakan karya Allah dan bukan tindakan dari manusia saja. Dalam buku A bliblical Teology Of Missions, George W. Peters menegaskan dengan jelas bahwa, “penginjilan merujuk pada tahap awal dari pelayanan kristiani.” J. I. Packer mengemukakan bahwa, “menginjili berarti menghadirkan Kristus Yesus dalam kuasa Roh Kudus sedemikian rupa sehingga manusia akan datang dan percaya kepada Allah melalui Dia, menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat dan melayani Dia sebagai Raja didalam persekutuan dengan GerejaNya. M. David Sills, dalam bukunya yang berjudul Panggilan Misi menyatakan bahwa penginjilan adalah tindakan penyelamatan Allah atau Mission Dei (misinya Allah) bagi manusia. Menurut Y. Y. Tomatala, konsep kegiatan menyebarkan Kabar Gembira (Injil) dan mendirikan jemaat setempat, dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan misi Kristus (penyelamatan Allah) orang berdosa. Penginjilan adalah bagian yang terintegral dari misi, memang berbeda tetapi sekali-kali penginjilan itu tidak bisa dilepaskan dari bergereja. Penginjilan dapat dipandang sebagai hakiki keseluruhan kegiatan bergereja. Stoot dan Lausanne Covenant mengemukakan bahwa penginjilan adalah satu dari dua bagian atau komponen misi (yang lainnya dalah pelayanan sosial). Penginjilan sekali-kali tidak boleh dibiarkan hidup sendiri, terpisah dari bagian lain kehidupan gereja dan pelayanannya. Berbeda dengan Teolog pluralisme (Knitter) menegaskan bahwa konsep misi Kristen tidak lagi berpusat pada finalitas Kristus, karena keselamatan ada didalam agama-agama. Pemahaman Knitter ini dilandasi oleh sebuah pemahaman bahwa iman Kristen hanya salah satu bagian dari jalan keselamatan yang ditawarkan oleh agama. Selanjutnya, Knitter menerjemahkan keunikan iman

Kristen sebagai sebuah sisi yang berdiri pada salah satu sisi baik dari ajaran agama lain.

Beberapa pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan Pemberitaan Firman harus dilakukan dengan cara menyeluruh dan meyakinkan bahwa pemberitaan firman itu adalah tugas setiap gereja dan orang percaya dengan konteks masa dan waktu sehingga setiap orang dapat memahami panggilannya dan melakukannya dimana dia berada baik pada saat melaksanakan aktivitas pelayanan maupun dunia pekerjaan sehingga generasi tidak terhilang dan tetap terjangkau.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengungkap secara mendalam mengenai Kajian Teologis: Pemberitaan Firman Tuhan Berbasis Digital Era 5.0. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan wawancara sebagai pendekatan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan di beberapa gereja yang berbeda sinode yang berada di kota Pematangsiantar yang terlibat aktif dalam melakukan pemberitaan firman Tuhan melalui platform digital secara khusus bagi hamba Tuhan, yang terlibat aktif dalam pelayanan gereja serta yang mendukung dan melakukan pemberitaan firman Tuhan melalui platform digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberitaan Firman Tuhan Berbasis Digital di Era 5.0

Era 5.0 adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan periode waktu di mana teknologi telah mencapai tingkat kecerdasan dan konektivitas yang sangat tinggi, menghasilkan transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. (Yuly Adam, Arry Akhmad, 2017). Untuk memahami konteks sejarah Era 5.0, kita perlu melihat evolusi teknologi dan perubahan sosial yang telah terjadi dari masa ke masa. (Umar Al Faruqi, 2019). Era 1.0 adalah Era Prasejarah dan Awal Peradaban Manusia, Manusia prasejarah menggunakan alat sederhana dan bergantung pada pengetahuan lokal untuk bertahan hidup. Perkembangan pertanian dan pemukiman menandai awal peradaban manusia, yang memungkinkan perkembangan bahasa tertulis dan agama. Dalam era ini mulai di temukan mesin uap James Watt pada tahun 1769, Mesin pemintal, Spinning jenny James Hargreaves 1764, mesin tenun Power loom, Edmund Cartwright, 1785. Kondisi disini banyak perpindahan penduduk dari desa ke kota untuk bekerja di pabrik. Era 2.0 adalah Era Industri (Abad ke-18 hingga Awal Abad ke-21) Revolusi Industri mengubah cara manusia bekerja dan hidup, dengan pengenalan mesin-mesin dan produksi massal. Revolusi Era 2.0, atau Era Industri Kedua, berlangsung antara tahun 1870 hingga 1914. Penemuan penemuan seperti: Listrik: Thomas

Edison (1879), Telepon: Alexander Graham Bell (1876), Mobil: Karl Benz (1885), Pesawat terbang: Wright bersaudara (1903), Produksi massal: Henry Ford (1913) (Juwita Ratnasari, 2007). Era 3.0 adalah Era Informasi (Akhir Abad ke-20 hingga Awal Abad ke-21) Teknologi komputer dan internet menjadi landasan dari Era Informasi, memungkinkan pertukaran data secara cepat dan global. Era 4.0 adalah Revolusi Industri 4.0 ditandai oleh integrasi teknologi digital yang semakin canggih seperti kecerdasan buatan (AI), robotika, dan Internet of Things (IoT). (Taiki Takahashi, 2018). Teknologi ini memungkinkan otomatisasi yang lebih besar dalam berbagai sektor ekonomi dan membuka pintu bagi transformasi mendalam dalam cara kita bekerja dan hidup. (Yuli Adam Prasetyo, 2014). Era 4.0 ini juga dikenal sebagai Revolusi Industri 4.0, dimulai sekitar tahun 2010 dan masih berlangsung hingga saat ini. Menciptakan banyak perubahan di bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya. (C. Levy and D. Wong, 2014). Era 5.0: Integrasi Manusia dan Teknologi yang Lebih Lanjut Era 5.0 mewakili langkah selanjutnya dalam evolusi hubungan antara manusia dan teknologi. Pada tanggal 21 Januari 2019, Perdana Menteri Jepang merilis "super-smart society" atau Society 5.0. Dalam konsep ini, fokus utama adalah pada manusia (human-centered) dan didukung oleh penggunaan teknologi (technology-based). (Indar Sabri, 2019). Teknologi tidak lagi hanya alat, tetapi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, memungkinkan koneksi yang lebih dalam antara manusia dan mesin. Kecerdasan buatan, komputasi kuantum, realitas virtual, dan teknologi lanjutan lainnya diintegrasikan secara lebih luas dalam kehidupan sehari-hari, mengubah cara kita bekerja, belajar, berkomunikasi, dan bahkan beribadah. (Mayumi Fukuyama, 2018). Dalam era ini adalah era yang penuh antara peluang dan tantangan yang dimana teknologi memainkan peranan penting dan digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat lebih sejahtera. (Phillip Hartley, 2016). Dalam konteks pemberitaan Firman Tuhan dalam Era 5.0, kita harus memahami bahwa teknologi bukanlah hanya alat bantu, tetapi menjadi bagian integral dari penyampaian pesan keagamaan. Integrasi teknologi ini membuka peluang baru untuk menyebarkan Firman Tuhan dengan cara yang lebih efektif, relevan, dan merata di seluruh dunia. Pemberitaan Firman Tuhan dari masa ke masa, dari zaman perjanjian lama, perjanjian baru hingga zaman modern yang harusnya semakin di jiwai setiap orang percaya dan perlunya inovasi untuk menjawab kebutuhan manusia dalam konteksnya.

Dampak Negatif dan Positif Digital

Informasi adalah sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga jika melihat kondisi mundur kebelakang 10 tahun, 20 tahun lalu manusia dapat mendapatkan informasi dengan cara pergi ke perpustakaan, membaca buku, membaca koran, mendengarkan radio, menonton Televisi bahkan menyaksikan langsung suatu peristiwa, di era digital saat ini

manusia dengan gampang mendapatkan informasi dengan teknologi digital yang pasti sudah lebih efesien sehingga tidak dapat di pungkiri teknologi digital masa kini yang semakin canggih menyebabkan terjadinya perubahan besar dunia dan hanya dalam genggam seperti Handpone. Era digital bukan persoalan siap atau tidak dan bukan pula suatu opsi namun sudah merupakan suatu konsekuensi. Teknologi akan terus bergerak ibarat arus laut yang terus berjalan ditengah-tengah kehidupan manusia. Maka tidak ada pilihan lain selain menguasai dan mengendalikan teknologi dengan baik dan benar agar memberi manfaat yang sebesar besarnya dan berbagai dampak positif dan dampak negatif Era digital antara lain: (Wawan Setiawan, 2017).

Tabel 1. dampak positif dan dampak negatif Era digital

Dampak Positif	Dampak Negatif
Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya.	Ancaman pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI)
Tumbuhnya inovasi yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam pekerjaan. Munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat.	Ancaman terjadinya pikiran pintas dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi. Ancaman penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem perbankan, dan lain-lain (menurunnya moralitas).
Meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Sumber belajar media online, Ebook, toko online.	Tidak mengefektifkan teknologi informasi sebagai media atau sarana belajar.

Demografi Masyarakat Digital

Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mencatat, jumlah penduduk Indonesia mencapai 271,35 juta jiwa hingga Desember 2020. Rinciannya, 137,12 juta jiwa merupakan laki-laki, sedangkan 134,2 juta jiwa adalah perempuan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 131,79 juta jiwa atau 55,94% penduduk Indonesia berada di Jawa. Proporsi penduduk Indonesia yang berada di Sumatera mencapai 21,73%. Sebanyak 7,43% penduduk Indonesia berada di Sulawesi. Kemudian, 6,13% penduduk Indonesia berada di Kalimantan. Di Bali dan Nusa Tenggara, proporsi penduduk Indonesia tercatat mencapai 5,57%. Sedangkan, proporsi penduduk Indonesia di Papua dan Maluku masing-masing mencapai 2,02% dan 1,17%. Data penduduk yang dimiliki Kemendagri merupakan sinkronisasi dari hasil Sensus Penduduk 2020 dengan data administrasi kependudukan (Adminduk). Jika dibandingkan dengan hasil sensus, data penduduk milik Kemendagri lebih besar 1,14 juta jiwa.

Lima tahun terakhir, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) oleh rumah tangga di Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat. Persentase penduduk yang menggunakan telepon selular terus mengalami peningkatan, hingga pada tahun 2019 mencapai 63,53 persen. Pertumbuhan penggunaan telepon selular ini diikuti pula oleh pertumbuhan

kepemilikan komputer dan kepemilikan akses internet dalam rumah tangga yang mencapai angka 18,78 persen untuk kepemilikan komputer dan 73,75 persen untuk kepemilikan akses internet dalam rumah tangga. Penggunaan internet juga mengalami peningkatan selama kurun waktu 2015—2019, yang ditunjukkan dari meningkatnya persentase penduduk yang mengakses internet pada tahun 2015 sekitar 21,98 persen menjadi 47,69 persen pada tahun 2019. Sebaliknya kepemilikan telepon tetap kabel dalam rumah tangga mengalami penurunan dari tahun ke tahun, pada tahun 2015 persentase rumah tangga yang memiliki/menguasai telepon kabel sekitar 4,01 persen, turun menjadi 2,09 persen pada tahun 2019. Pada tahun 2015, persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang pernah mengakses internet dalam tiga bulan terakhir sekitar 21,98 persen dan meningkat menjadi 43,51 persen pada tahun 2019.

Kehadiran ponsel pintar, tablet, komputer, hingga konsol game yang kian populer mengubah kebiasaan anak usia lima hingga 16 tahun. Lembaga riset Childwise yang berbasis di Inggris melakukan riset dan mengungkapkan bahwa anak masa kini rata-rata menghabiskan waktu 6,5 jam per hari untuk beraktivitas dengan gadget-nya. Kini di tahun 2015 rata-rata waktu yang terbuang tersebut telah tumbuh lebih dua kali lipat menjadi 6,5 jam. Anak remaja laki-laki adalah yang paling banyak menghabiskan sekitar 8 jam per hari untuk bermain gadget, sementara anak perempuan berusia delapan tahun menghabiskan 3,5 jam. Sementara di tahun 2009 lalu, riset Childwise menunjukkan rata-rata mereka menghabiskan 6 jam di depan layar dan sepertiga responden menyatakan mereka tak bisa hidup tanpa perangkat komputer. (United Nations Children's Fund, 2020). Perbedaan terbesar dari era 1990-an adalah televisi dan majalah menjadi satu-satunya media bagi anak-anak untuk terhubung dengan dunia luar. Kalau sekarang sudah ada perangkat yang jauh berbeda, seperti tablet, ponsel, konsol game, dan mereka jadi lebih menghabiskan waktu untuk itu hal tersebut merefleksikan adanya budaya baru yang telah muncul di mana kehadiran gambar dianggap sebagai cara lebih menarik untuk menunjukkan suasana hati atau aktivitas.

Kehidupan manusia sudah seperti amfibi, Artinya manusia hidup dalam dua dunia, yakni dunia *Offline* dan *Online*. Pepatah kuno mengatakan : “ *Mulutmu Harimaumu* ” berubah menjadi “ *Jarimu harimaumu* ” eksistensi manusia berubah dari “ *I Am Thinking Therefore I am* ” yang berarti: *aku berpikir maka aku ada*, menjadi “ *I am Clicking, Therefore I am* ” yang berarti: *aku meng-klik, maka aku ada*. Jika melihat data jemaat Tuhan di dalam gerejawi pada masa kini adanya pembagian kelompok yaitu Anak-anak, Pemuda, dan Lansia. Dan yang paling relevan dan mengikuti perkembangan zaman secara khusus era digitalisasi adalah anak-anak dan pemuda yang dimana mereka sangat tertarik dengan dunia digitalisasi dan menghabiskan waktu dan hari-harinya bersama dengan gadget-nya. Mestinya ini menjadi

beban baru bagi gereja bagaimana memanfaatkan peluang bonus demografi dengan pelayanan pemberitaan firman di era digitalisasi yang berdampak pada pertumbuhan gereja baik secara kualitas maupun kuantitas, akankah gereja melihat hal ini sebuah peluang dan meningkatkan program pemberitaan firman di era digitalisasi ini, sehingga bonus demografi dapat dimanfaatkan sebagai peluang pelayanan pemberitaan firman.

Kontibusi Digital Dalam Pemberitaan Firman Tuhan

Suatu hal yang perlu mendapat perhatian khusus adalah bahwa setiap perkembangan digital selalu menjanjikan Perubahan, Kemajuan, Kemudahan, Peningkatan produktifitas, kecepatan dan popularitas sehingga Memang pada awalnya teknologi digital diciptakan untuk mempermudah manusia untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. (M.Ngafifi, 2014). sejalan dengan itu Kemajuan teknologi digital, media digital pada era ini, bila dimanfaatkan secara bertanggung jawab, merupakan anugerah Allah yang tak ternilai.

Kontribusi digital telah terbukti sangat bermanfaat dalam melakukan pemberitaan firman. Beberapa situs kristen yang bermanfaat untuk pemberitaan firman seperti : Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), Jesus.net, YesHeIs, Focus on the Family. Truth.id, Jurnal, Bilangan Research Center (BRC), dll. Melihat peluang dan kontribusi digital dalam pemberitaan firman sangat besar maka dapat dimanfaatkan menjadi metode yang efektif dan efesiansi dalam pemberitaan firman. Platfom digital seperti Website, Youtube, Facebook, Instagram, Tiktok, Apliasi Zoom, Wahtsapp dan lain sebagainya sangat membatu dalam pelayan pemberitaan firman.

Kajian Teologis Pemberitaan Firman Tuhan berbasis digital Era 5.0

Munculnya teknologi digital telah merevolusi cara kita berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Transformasi ini tidak berarti bahwa bidang agama tidak tersentuh, seiring dengan semakin banyaknya gereja dan organisasi keagamaan yang menggunakan platform digital untuk menyebarkan pesan mereka kepada khalayak yang lebih luas maka pemberitaan firman Tuhan berbasis digital juga harus menjadi perhatian serius bagi setiap orang Kristen yang menjadi amanat agung bahwa berita sukacita yaitu firman Tuhan harus di sampaikan ke seluruh ujung bumi. Pemberitaan firman Tuhan dapat di pandang sebagai tindakan komunikatif Allah kepada umatnya. (Zainal Abidin Bagir, 2005). Pratt dalam bukunya yang lain menunjukkan akan arti penting kehadiran Kristus di dalam pemberitaan.

Tabel 2 Solusi Pemberitaan Firman Tuhan menggunakan sarana digital

Tipe kegiatan Pemberitaan Firman Tuhan yang biasanya	Melaksanakan Pemberitaan Firman Tuhan Berbasis Digital
Kotbah langsung ke jemaat secara tatap muka	Kotbah dengan metode Live Streaming
Penginjilan langsung secara tatap muka secara pribadi	Pengiriman konten-konten digital melalui WhatsApp
Penginjilan di muka umum	Pemuatan konten-konten penginjilan lewat Facebook, Instagram
Penginjilan Melakukan KKR Tentang Keselamatan	live streaming di Facebook dan Youtube
Melakukan Lawatan	Lawatan Menggunakan fasilitas video call di WhatsApp, Instagram atau Line
Memberikan layanan sosial	Mengirimkan paket-paket bantuan sosial melalui jasa pengiriman online
Kegiatan pemuridan dengan modul-modul dan tatap muka	Menggunakan fasilitas video call di WhatsApp, Instagram atau Line
Seminar Pembinaan Iman Kristen muda mudi	Menyelenggarakan kelas zoom untuk pembimbingan muda-mudi
Memberikan kesaksian akan kebaikan Tuhan	Menggunakan fasilitas video call di WhatsApp, Instagram atau Line
Memberikan Pelayanan Konseling	Menggunakan fasilitas video call di WhatsApp, Instagram, Instagram atau Line

Firman dan persekutuan. Beliau mengutip 2 Korintus 4 ayat 4 yang mengatakan, Bapa kita di sorga mengutus Yesus untuk menjadi penyelamat segala bangsa. Ia adalah gambar Allah. (Richard L. Pratt, 2022). Browning menuliskan, pemberitaan Injil Kristen berdasarkan Galatia1:18, 1 Korintus9:14 dan Filipi1:17 serta 1 Korintus11:26 biasa diikuti dengan pengajaran mengenai pokok-pokok iman atau pengakuan. (W.R.F. Browning, 2007). Tepatlah jika pemberitaan Firman Tuhan sebagai pengarah dalam persekutuan mampu membawa jemaat untuk beradaptasi dengan sesamanya serta memberikan peluang secara konkrit untuk saling bertumbuh di dalam anugerah ilahi. Sikap dan pandangan ini berakar dari teladan Kristus. Pada dasarnya, Ia juga mengatakan kepada kita, Temukanlah apa yang seharusnya engkau lakukan, dan sajikanlah itu kepada orang lain. (Myles Munroe, 2008). Di dalam 1 Korintus 9:19 dan 21, batasannya orang yang bebas karena Kristus dipanggil untuk melayani sesamanya. (Verne H. Fletcher, 2007). Sasaran dari Firman Tuhan kepada jemaat adalah agar umat Tuhan memiliki cara hidup yang bijaksana, bersikap adil dan beribadah. Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini (Titus 2:12).

Wawancara

Menurut wawancara yang penulis lakukan pada Pdt. Marnaek Nainggolan selaku ketua sinode GBR (Gereja Bethel Rohulkudus) menyatakan bahwa pelayanan pemberitaan Firman sudah menjadi bagian hamba Tuhan dan kemajuan dan kecanggihan zaman sudah semestinya di manfaatkan atau di berdayakan hingga kabar sukacita dapat di perdengarkan ke seluruh

dunia dan terbukti dalam ibadah minggu berusaha memperlengkapi pelayanan dengan live streaming di facebook dan youtube.

Menurut wawancara yang penulis lakukan kepada Pdt. Firman Hutapea, GKI Sumut bahwa Pemberitaan Fiman itu adalah adalah tugas tanggung jawab hamba Tuhan dan harus di lakukan dalam setiap aspek dalam kehidupan termasuk dalam model konvensional dan media online dan pada zaman modern perkembangan media online sangat pesat dan harusnya dapat mendukung gereja dan hamba Tuhan dalam melakukan tugas pelayanan.

Menurut wawancara yang penulis lakukan pada saat Rakerprov (Rapat Kerja Provinsi) Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia (PGPI) Sumut-Aceh di Hotel Saka-medan 24-25 September 2024 kepada Pdt. Jason Balonpaueng selaku ketua Umum PGPI seluruh Indonesia dia menyatakan kemajuan zaman terkhusus teknologi sangat efisien dan sangat membantu seluruh elemen termasuk dalam pelayanannya karna sekalipun sedang berada di luar kota dan dimanpun masih tetap bisa memimpin pelayanan terhusus doa pagi yang walapun berbeda tempat terkecuali dia sedang berada di atas pesawat.

Menurut wawancara yang penulis lakukan kepada Marco yang walapun belum menjabat sebagai pendeta tetapi dia terlibat aktif dalam pelayanan di gereja berpendapat digital salah satunya aplikasi Zoom sangat bermanfaat dan menolong dia untuk bertumbuh baik dari pengetahuan dan spritual karna dapat berdiskusi dengan teman-teman sekalipun tidak bertemu bahkan tidak berada dalam satu kota terlebih di masa Covid-19 yang rutin pertemuan setiap sekali seminggu.

Menurut wawancara yang penulis lakukan kepada Pdm Petrus Sitepu yang pada saat ini juga terlibat aktif di dunia anak dan menjadi Staf perlindungan Anak di Pusat pengembangan Anak yang di akui oleh Gereja dan Compassion Indonesia memberikan pendapat bahwa untuk menjangkau anak dan anak muda kita tidak bisa mengabaikan digital secara khusus dalam penggunaan alkitab bukan soal benar atau salah tetapi anak muda ke gereja tidak lagi membawa alkitab ke gereja maupun tempat-tempat ibadah dikarenakan mereka sudah menganggap di smartphone sudah memiliki Alkitab dan jika kita protes dan mempersalahkan apalagi menghakimi anak muda maka mereka akan terhilang dan tiak akan dapat membangun hubungan kepada anak muda. Maka gereja harus perlu strategi dalam pemberitaan firman dan bila perlu memberdayakan smartphone mereka pada saat pembahasan firman Tuhan baik dalam pendukung maupun ilustrasi, bahkan melakukan pencarian melalui Ai atau Google sejenisnya dalam memperkuat topik yang sedang dibahas dan di tentukan.

Menurut wawancara yang penulis lakukan kepada Pdt. Rudolf Simanjuntak, selaku mantan sekjen HKI berpendapat sekalipun sudah tua dan tidak dapat lagi mengikuti perkembangan teknologi sekarang ini dia berpendapat menggunakan media sosial termasuk whatshApp dalam melakukan pemberitaan firman dengan membagikan renungan atau tulisan kepada group-group whatshApp.

Menurut wawancara yang penulis lakukan kepada Pdt Markus Simanjuntak yang selaku pengajar di sekolah juga memberikan pendapat jika tidak menggunakan teknologi untuk menjangkau anak-anak muda maka mereka tidak akan tersentuh dan cenderung lebih nyaman di dunia maya, maka generasi yang akan datang dapat meninggalkan gereja atau kekristenan tetapi jika gereja fokus dan memberikan perhatian terhadap tantangan dan masalah digitalisasi ini tidak menutup kemungkinan gereja juga akan terberkati karena anak-anak muda terlibat di gereja dan dapat membantu pelayanan seperti musik, multimedia, media sosial gereja dll.

Menurut wawancara yang penulis lakukan kepada Pdt Lindu Tambunan selaku Bishop HKIP pada saat pertemuan moderasi umat beragama yang di lakukan di Hotel Sapadia Pematangsiantar pada tanggal 24-25 September 2024 berpendapat teknologi dan digitalisasi dapat di manfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab guna untuk kepentingan sendiri maupun kelompok, maka gereja harus membuka diri dan mau belajar untuk memperlengkapi hingga mampu mengikuti perkembangan teknologi dan menguasai teknologi tersebut.

5. KESIMPULAN

Pemberitaan firman Tuhan merupakan Tugas dan tanggung jawab orang percaya yang sudah menerima penebusan, Pemberitaan firman Tuhan berbasis digital era 5.0 sangat bermanfaat, efisien dan efektif bagi orang percaya, perlu adanya pengembangan literasi digital kepada semua orang percaya, Gereja perlu memahami dan menyadari keterbatasannya sehingga dapat terus berbenah untuk dapat menguasai dan mengelola digital dalam pemberitaan firman Tuhan, Strategi pemberitaan firman Tuhan berbasis digital era 5.0 membutuhkan kecakapan untuk menetapkan tujuan yang jelas, target yang jelas, bermanfaat dan konten yang menarik hingga dapat menarik peminat dan berdampak bagi banyak orang termasuk yang bukan Kristen. Strategi pemberitaan firman Tuhan berbasis digital era 5.0 membutuhkan kecakapan untuk menetapkan tujuan yang jelas, target yang jelas, bermanfaat dan konten yang menarik hingga dapat menarik peminat dan berdampak bagi banyak orang termasuk yang bukan Kristen. Dalam menghadapi tantangan perlu dipahami bahwa setiap masa dan elemen memiliki tantangan tersendiri yang seharusnya tetap akan dihadapi dan dilalui

sehingga pemberitaan firman Tuhan berbasis digital di era 5.0 tetap dilakukan dan disadari bahwa itu bisa menjadi visi Allah untuk menjangkau banyak orang di era saat ini.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- Adam, Y., & Akhmad, A. (2017). Group management system design for supporting society 5.0 in smart society platform. *IEEE Xplore*, 23-24.
- Al Faruqi, U. (2019). Future service in industry 5.0. *Jurnal System Cerdas*, 2(1), 67-79.
- Aldrin Purnomo, dkk. (2021). Revitalisasi konsep amanat Agung dalam Matius 28:19-20 dan implementasinya bagi penginjilan di masa pandemi Covid-19. *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), Maret, 1-20.
- Bagir, Z. A., Wahyudi, J., & Anshori, A. (2005). *Integrasi ilmu dan agama*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Fukuyama, M. (2018). *Society 5.0: Aiming for a new human-centered society*. Jepang: Japan Spotlight.
- Gohilala. (2020). Memahami tugas utama hamba Tuhan berdasarkan II Timotius 4:1-5 dan aplikasinya pada masa kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(2), 110-127.
- Hartley, P. (2016). Online consumption community membership: The role of sense of community and social identity. *Proceedings of the Academy of Marketing Science*, 149-154.
- Haurisssa, W. O. (2018). Puisi sebagai media penginjilan. *KENOSIS*, 1, Juni, 1-10.
- Laia, K. H. (2019). *Prinsip kedatangan Yesus ke dua kali*. Nias Barat: STTAM.
- Natalia, D. (2021). Misi penginjilan pada masa penciptaan dan masa kini. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(2), 126-145.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Pondasi Aplikasi*, 2(1), 1-12.
- Prasetyo, Y. A., Lubis, M., Hasibuan, M. A., & Fauzi, R. (2019). Integrated virtual communities into user group management system (UGMS) for smart cities. *Journal of Physics: Conference Series, ICCAI*.
- Sabri, I. (2019). Peran pendidikan seni di era Society 5.0 untuk revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Setiawan, W. (2017). Era digital dan tantangannya. *Seminar Nasional dan Pendidikan*, ISBN.978-602-50088-0-1.
- Takahashi, T. (2018). Behavioral economics of addiction in the age of a super smart society. *TraFST Oukan*, 12(2).

United Nations Children's Fund. (2020). *Situasi anak di Indonesia – tren, peluang, dan tantangan dalam memenuhi hak-hak anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.

Buku Teks

Barclay, W. (2008). *Pemahaman Alkitab setiap hari: Surat 1,2 Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Bosch, D. J. (2006). *Transformasi misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Browning, W. R. F. (2007). *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Brownlee, M. (1987). *Tugas manusia dalam dunia milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Deodatus, S. (2021). Gambaran gereja di era digital. *Obor*, 31.

Ellis, D. W. (1999). *Metode penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

Fletcher, V. H. (2007). *Lihatlah Sang Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Knitter, P. F. (2008). *Satu bumi banyak agama: Dialog multi agama dan tanggung jawab global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Marxsen, W. (2008). *Introduction to the New Testament: Pengantar Perjanjian Baru: pendekatan kritis terhadap masalah-masalahnya*. Jakarta: Gunung Mulia.

Munroe, M. (2008). *The spirit of leadership*. Jakarta: Penerbit Imanuel.

Packer, J. I. (2014). *Penginjilan dan kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum.

Packer, J. I. (2022). *Penginjilan dan kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum.

Peters, G. W. (2006). *A Biblical theology of missions: Teologia Alkitabiah tentang pekabaran Injil*. Malang: Gandum Mas.

Pratt, R. L. (2002). *Designed for dignity*. Surabaya.

Ratnasari, J. (2007). *Mengenal penemu sains dan penemuannya*. Jakarta: Logikal Galileo.

Ridderbos, H. N. (2012). *Injil Yohanes: Suatu tafsiran teologis*. Surabaya: Momentum.

Sills, M. D. (2011). *Panggilan misi*. Surabaya: Momentum.

Artikel surat Kabar/ Majalah

Agustinus, M. H. (n.d.). Digitalisasi katekisasi sebagai pewartaan. *Komisi Kateketik KWI*.

Levy, C., & Wong, D. (2014). Towards a smart society. *June*.

Cabinet Office Japan Government. (2018). Society 5.0. *Diakses dari pemerintah Jepang*.

Sumber Internet

- Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik telekomunikasi Indonesia 2019. Diakses dari <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/02/be999725b7ae62d84c6660/statistik-telekomunikasi-indonesia-2019.html>
- CNN Indonesia. (2015). Riset anak masa kini habiskan 6,5 jam pakai gadget. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150403134126-199-44050/riset-anak-masa-kini-habiskan-65-jam-pakai-gadget>
- Katadata. (2018). Usia produktif mendominasi pengguna internet. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/23/usia-produktif-mendominasi-pengguna-internet>
- Katadata. (2021). 271,4 juta penduduk RI pada 2020, mayoritas di Jawa. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/22/2714-juta-penduduk-ri-pada-2020-mayoritas-di-jawa>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2023). Pandai memanfaatkan teknologi digital. Diakses dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/12360/pandai-memanfaatkan-teknologi-digital/0/sorotan_media